

**UNIVERSALISME ISLAM MENURUT
NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN
WAHID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Faidlunniam, S.Pd.I.**

NIM : 1520411011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Faidlunniam, S. Pd.I.
NIM: 1520411011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Faidlunniam, S.Pd.I.**

NIM : 1520411011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Faidlunniam, S.Pd.I.

NIM: 15204110011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-010/Un.02/DT/PP.9/01/2020

Tesis Berjudul : UNIVERSALISME ISLAM MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN
ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Muhammad Faidlunniam

NIM : 1520411011

Program Studi : PI

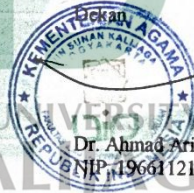
Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 8 Januari 2020

Pukul : 11.15 – 12.15

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 16 Januari 2020



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

UINIVERSALISME ISLAM MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


Nama : Muhammad Faidlunniam

NIM : 1520411011


Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS., M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Nurhadi, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 8 Januari 2020

Hasil : A / 95

IPK : 3,66

Predikat : Sangat memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.,wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

UNIVERSALISME ISLAM MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang ditulis oleh :

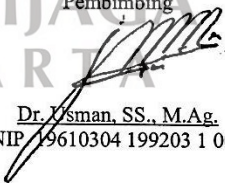
Nama : Muhammad Faidlunniam, S.Pd.I.
NIM : 1520411011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Pembimbing


Dr. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS Al Anbiya’: 107)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011, hlm. 331).

ABSTRAK

M. Faidlunniam. Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah berawal dari keprihatinan penulis tentang fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia yaitu kasus intoleransi, diskriminasi, intimidasi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Diyakini hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan dan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, konsep universalisme Islam yang digagas oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid bisa dijadikan sebagai rujukan dalam upaya memberikan wawasan tentang kedua hal tersebut, juga sebagai konsep untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam baik formal maupun non-formal menjadikurikulum pendidikan agama Islam *Rahmatan Lil'ālamīn*. Dengan harapan agar profil manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan mampu mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa cinta kasih. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid serta menganalisis implikasi konsep Universalisme Islam kedua tokoh terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian filosofis dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode

dokumentasi data dari sumber-sumber data dari literature yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Adapun metode analisisnya adalah menggunakan analisis deskriptif-komparatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam *Rahmatan Lil'ālamīn*, yakni Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Islam yang didasari pada pemaknaan "Islam" yang berarti pasrah dan tunduk kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat manusia. Islam agama yang universal berarti bahwa agama Islam yang dibawa kemanapun dan dimanapun dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana dia tumbuh dan berkembang. Universalisme Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah ajaran Islam yang berupa lima buah jaminan dasar kepada masyarakat, yaitu jaminan dasar akan keselamatan fisik, keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga, keselamatan harta benda, dan hak milik dan profesi. 2) persamaan keduanya yaitu: toleransi, hak asasi manusia, dan islam sebagai agama kemanusiaan. perbedaannya yaitu menurut Nurcholish Madjid universalisme Islam yaitu sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan sedangkan menurut Abdurrahman Wahid islam sebagai ajaran yang meliputi hukum agama, keimanan, dan akhlak. 3) Implikasi pemikiran keduanya dengan PAI dibagi menjadi tiga komponen pendidikan yaitu konsep tujuan PAI, konsep kurikulum PAI dan konsep metode PAI

ABSTRACT

M. Faidlunniam. Islamic Universalism by Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid and its implications for Islamic Religious Education. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Studies Program Concentration of Islamic Religious Education Master of Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2018.

The background of this research is originated from the author's concern about the phenomenon that recently rampant in Indonesia that is the case of intolerance, discrimination, intimidation and violence in the name of religion. It is believed that this is due to the lack of understanding of the people about the insight of nationalism and Islamic religious education. In this case, the concept of Islamic universalism initiated by Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid can be used as a reference in an effort to provide insights about both of these things, as well as the concept to reconstruct the curriculum of Islamic religious education both formal and non-formal into Islamic education curriculum *Rahmatan Lil'ālamīn*. With the hope that the human profile generated by educational institutions can develop a pluralist, humanist, dialogical and tolerant pattern of human relationships and develop the use and management of nature with a sense of love. So the purpose of this study is to identify the concept of Islamic Universalism Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid and analyze the implications of the concept of Islamic Universalism of both figures against Islamic Religious Education.

This research uses philosophical research approach with the type of library research. Methods of data collection in this study is the method of documentation and data analysis from data sources of the literature that have relevance to the theme of this study. The method of analysis is to use descriptive-comparative analysis.

This research resulted in the finding that: 1) Islamic universalism in Nurcholish Madjid's invitation is Islam

Rahmatan Lil'ālamīn Islam as religion for all mankind, regardless of language, race, time and place. Islam based on the meaning of "Islam" which means surrender and submission to God as a natural and genuine human element, the unity of prophethood and the teachings of the prophets for all humanity. The universal religion of Islam means that Islam is brought wherever and wherever and has the ability to adapt to the cultural environment in which it grows and develops. The Islamic universalism according to Abdurrahman Wahid is Islamic teachings in the form of five basic guarantees to society, namely basic guarantees of physical salvation, religious beliefs respectively, family safety, property safety, and property and profession. 2) the equality of both: tolerance, human rights, and Islam as a religion of humanity. the difference is according to Nurcholish Madjid universalisme Islam is as an attitude of submission and submission to God while according to Abdurrahman Wahid islam as a doctrine that includes religious law, faith, and morals. 3) The implications of thinking both with PAI are divided into three components of education, namely the concept of PAI objectivess, the concept of PAI curriculum and the concept of PAI methods

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No.158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alîf	tidak	tidak dilambangkan
ب	bâ'	dilambangkan	be
ت	tâ'	b	te
ث	sâ'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jîm	ś	je
ح	hâ'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	ḥ	ka dan ha
د	dâl	kh	de
ذ	zâl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	z	er
ز	zai	r	zet
س	sin	z	es
ش	syin	s	es dan ye
ص	sâd	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ş	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fâ'	g	ef
ق	qâf	f	qi
ك	kâf	q	ka
ل	lâm	k	`el
م	mîm	l	`em
ن	nûn	m	`en
و	wâwû	n	w
هـ	hâ'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yâ'	'	ye
		Y	

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karâmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa’ala
اِ		ditulis	i
نكر	kasrah	ditulis	zukira
اُ		ditulis	u
يذهب	dammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنتشكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata sandang alif dan lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur’ân
القياس	ditulis	al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samâ’
الشمس	Ditulis	asy-Syams

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	Ditulis	żawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah yang telah diberikan-Nya. Shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Universalisme Islam Menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Tentu saja, terselesaikannya tesis ini tidak bisa menafikan orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil membantu penulis, baik teknis maupun non-teknis. Karenanya, tidak ada kata yang pantas terucap kecuali ucapan terima kasih penulis haturkan kepada mereka:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemberian izin kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemberian izin kepada penulis untuk menyelesaikan studi di program magister UIN Sunan Kalijaga.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kontribusinya memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Dr. Maemonah, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik, atas pengarahan, masukan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi.
5. Dr. Usman, SS., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membaca tesis penulis di sela-sela kesibukannya, serta kesabaran dan ketelatenannya dalam membimbing penulis selama penelitian dan penyusunan tesis.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajar, memberikan sumbangsih keilmuan, membimbing dan mendidik penulis dalam mengarungi lautan ilmu ini.

7. Segenap staf Tata Usaha yang dengan sabar selalu melayani kepentingan administrasi demi kelancaran perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai serta bantuan dalam segala urusan kepada penulis selama masa studi.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Abah Abdullah Yazid Sulaiman dan Ibu Robi'ah Nur Hasanah, kepada keduanya, kuhaturkan terima kasih yang tiada tara atas do'a yang tak pernah berhenti terucap, dan kesabaran yang tak pernah tergores penyesalan.
9. Mas dan mbak ku tercinta (Mas Ayik, Almh. Mbak didin, Mas Aang, Mas Aim Mbak Qiqi, Mbak Nia, Mbak Ima, Mbak Mila, Mas Aziz) terima kasih atas dorongan, bantuan, motivasi dan do'anya.
10. Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum 2 Ustad H. Haidar Hasyim yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis selama belajar di Pondok Pesantren.
11. Keluarga besar dan teman-teman PAI NR-2 angkatan 2015 Program Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberi motivasi dan menemani penulis dalam suka maupun duka.
12. Teman-temanku di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum 2 Jejeran Bantul DIY yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

13. Semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Penulis hanya bisa berdoa semoga bantuan, arahan, bimbingan, dukungan dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Penulis,

Muhammad Faidlunniam

NIM. 1520411011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xvii
HALAMAN DAFTAR ISI	xxi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH	
A. Biografi Nurcholish Madjid	47
1. Latar Belakang dan Riwayat Pendidikan.....	47
2. Masa-Masa Berkiprah	53
3. Gagasan dan Pemikiran	67
4. Karya-Karya Nurcholish Madjid....	81
B. Biografi Abdurrahman Wahid	88
1. Latar Belakang dan Riwayat Pendidikan	88

C. Persamaan dan Perbedaan Universalisme Islam menurut Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid	235
D. Implikasi Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	250
1. Konsep Dasar Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	251
2. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	206
3. Konseo Dasar Metode Pendidikan Agama Islam.....	282

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	290
B. Saran.....	297
C. Kata Penutup	298

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Berita acara seminar proposal, 241.
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Tesis, 242.
Lampiran 3 Curriculum Vitae, 243.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam bukanlah agama dalam arti yang sempit dan terbatas. Ia mengandung semua realitas kehidupan manusia, sempurna, dan komplit yang berpijak pada landasan agama yang benar.¹ Bahkan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Islam diyakini sebagai agama universal yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Islam datang sebagai rahmat bagi alam semesta dan membawa nilai-nilai kemuliaan dan kemanusiaan untuk semua manusia di muka bumi. Islam tidak saja menuntut manusia berbuat sebagaimana maunya, namun juga memberi jalan bagaimana harus berbuat sesuatu dan memecahkan tiap-tiap problem kehidupan yang timbul², termasuk mengatasi semua paradigma yang bersifat sektarian. Islam meniadakan paham ras dan fanatisme kebangsaan. Islam selalu mengedepankan persamaan antar umat manusia bahkan mengakui pluralitas keberagaman. Adanya perbedaan-perbedaan dalam mensyariatkan antar umat manusia merupakan suatu jalan evolusi wahyu. Semua syariat yang datang dari

¹Anwar Al-Jundy, *Islam Agama Dunia*, terj. Kathur suhardi, Cet. 2 (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 15.

²*Ibid.*, hlm. 7.

Allah adalah sama,³ yang berarti bahwa manusia dituntut untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah semata.

Keuniversalan Islam meniscayakan adanya pemahaman yang selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam yang universal dalam arti cocok untuk segala ruang dan waktu menuntut penyesuaian nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Penyesuaian ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat zaman. Hakikat Islam adalah rahmat dan kesemestaan (*Rahmatan lil'ālamīn*) berhubungan timbal balik dengan semangat zaman yaitu kecenderungan kepada kebaruan dan kemajuan. Pencapaian cita-cita rahmat (dalam ungkapan lain kemaslahatan untuk semua) sangat tergantung kepada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan maju. Dengan demikian, keuniversalan mengandung muatan kemodernan. Islam menjadi universal justru karena mampu

³M. Alfatih Suryadilaga, *Akar Kekerasan Dalam Islam: Telaah Atas Fenomena Historis dan Pemikiran terhadap Dasar Ideal*, dalam Jurnal Perspektif, edisi 2 November Tahun 2000, hlm. 15.

menampilkan ide lembaga modern serta menawarkan etika modernisasi.⁴

Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid berasal dari kata *Al-Islām* yang berarti sikap pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁵ *Al-Islām* merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain. Sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad, Rasul Allah yang terakhir, sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wasīth*) antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadā'*) atas seluruh kemanusiaan.⁶

Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa “Kita bangsa Indonesia sering menyebut negeri kita sebagai sebuah masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu

⁴Muhammad Din Syamsudin, *Mengapa Pembaruan Islam*, dalam Jalaluddin Rahmat, *Thariqat Nurcholishy: Jejak pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 41-42.

⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. ke-5 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 426.

⁶*Ibid.*, hlm. 436.

kita sering menunjukkan dengan perasaan bangga yang sulit disembunyikan kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Sudah tentu pancasila acapkali disebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting bagi keadaan-keadaan positif itu”.⁷

Sedangkan Universalisme Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhiid*), etika (*akhlaāk*, seringkali disempitkan oleh masyarakat menjadi hanya kesusilaan belaka) dan sikap hidup yang menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*Al-insāniyyah*). Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjaga hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas. Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajaran

⁷*Ibid.*, hlm.177.

yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri.⁸

Ide universalisme Islam yang diusung Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid diharapkan mampu menjadi jembatan emas untuk terciptanya kerukunan umat sekaligus sebagai pendewasaan bangsa dalam melihat dan memaknai perbedaan yang ada di Indonesia.

Berbagai bentuk kekerasan, radikalisme, ataupun terorisme secara umum tidak mencerminkan Islam, bahkan jauh dari ajaran Islam. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa penggunaan kekerasan dalam Islam diperbolehkan hanya jika umat Islam “diusir dari rumahnya”. Selain alasan tersebut, tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan.⁹

Konsep pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Universalisme Islam sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara serta memperkokoh bingkai Pancasila dan Binneka Tunggal Ika sebagai ideologi bangsa Indonesia. Kedua tokoh ini sangat konsisten

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, cet. ke-1 (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3-4.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 306.

dan intens memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun, toleran, dan terciptanya solidaritas di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Pijakan mereka dalam menuangkan ide pluralismenya adalah demi tegaknya Islam *Rahmatan Lil'ālamīn*. Bagi mereka berdua, UUD 1945, Bhineka tunggal Ika, NKRI dan Pancasila adalah 4 pilar yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Karena sesuai dengan semangat nilai-nilai universal keislaman, kemanusiaan serta menghargai keberagaman dan kemajemukan Indonesia.¹⁰

Wajah universalisme Islam sejak awal telah diperlihatkan oleh Nabi, melalui piagam Madinah yang menaungi warga Madinah ketika itu. Bermula dalam peristiwa hijrah, yang menjadi starting point peletakan dasar-dasar kehidupan yang universal dalam Islam. Hal itu dimungkinkan, karena Nabi di Madinah tidak saja bertindak sebagai pimpinan agama, tapi juga pimpinan politik yang mempunyai kekuasaan terhadap seluruh penduduk Madinah yang plural. Karena itu dapat dikatakan bahwa peristiwa hijrah Nabi merupakan momentum terbentuknya Negara Madinah yang mengakui pluralitas dalam tatanan kemasyarakatan yang terdiri dari berbagai

¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 10.

agama dan suku, yang kemudian coba diikat dalam satu kesatuan pandangan universal yang diakui dan dijalankan bersama.

Melalui usaha-usaha diplomatis Nabi yang elegan, disertai dengan integritas pribadinya yang diakui semua kalangan masyarakat Madinah, wewenang keagamaan sebagai Nabi di kalangan umat Islam, dan otoritas (kekuasaan) yang diakui secara luas, maka Nabi berhasil membangun suatu komunitas masyarakat “muslim” pertama yang bebas dan merdeka. Terdiri dari pengikut Nabi yang hijrah dari Mekah (*Muhājirīn*), penduduk asli Madinah yang memeluk Islam (*Anṣār*), serta orang-orang Yahudi dan suku-suku Arab yang tetap bertahan pada agama nenek moyangnya (penyembah berhala/*paganism*).¹¹

Konsep Universalisme Islam dirasa perlu dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam baik formal maupun non-formal perlu direkonstruksi menjadi konsep pendidikan Islam *Rahmān lil’ālamīn*. Dengan tujuan agar profil manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan adalah yang mampu mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran serta mengembangkan

¹¹Munawir Sjadzali, *Islam dan tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 10.

pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa cinta kasih.¹²

Konsep universalisme Islam kedua tokoh tersebut berimplikasi terhadap pendidikan Agama Islam, yaitu sesuai dengan visi pendidikan damai yang tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: tujuan, kurikulum, metode, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia; kurikulum dirancang bersama guru dan murid; proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

Memasukkan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Perbandingan Agama. Dengan catatan tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokkan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama

¹² Lihat M.Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. I, hal. 38.

masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain. Melalui ilmu perbandingan agama ini ditegaskan, bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunnatullah, yakni atas kehendak Allah SWT. Tuhan tidak mau memaksakan suatu agama pada umat manusia, karena jika hal ini dilakukan, walaupun sebenarnya Tuhan mampu, maka Tuhan dianggap zalim atau tidak adil, dan ini bisa mengurangi keagungan Tuhan. Tuhan mempersilakan masing-masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Dengan kata lain, bahwa kasih sayang dan kemanusiaan harus berada di atas semua penganut agama. Hal yang demikian perlu ditegaskan, bahwa tujuan utama agama adalah untuk memanusiakan, memuliakan, mengasihi, dan mensejahterakan manusia. Untuk faktor yang bisa memicu terjadi konflik antara penganut agama, seperti perbedaan doktrin, kegiatan dakwah, pendirian rumah ibadah, dan sikap-sikap

abad pertengahan, yaitu tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan harus dibuang dan diganti dengan sikap yang senantiasa mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pema'af, saling menghormati, berbaik sangka, dan tolong menolong.¹³

Topik penelitian ini penting untuk diangkat dalam penelitian tesis didasarkan atas pertimbangan bahwa keragaman agama-agama, merupakan realitas yang tidak mungkin dihindari. Keragaman agama-agama disebabkan oleh perbedaan-perbedaan individu. Sementara perbedaan-perbedaan antar agama-agama hendaknya dihormati oleh segenap umat, karena di atas perbedaan agama-agama sesungguhnya semua agama memiliki titik temu. Mereka yang berhasil menghargai perbedaan antar agama-agama, justru berarti mereka memiliki kedalaman pemahaman metafisis tentang agama-agama. Untuk meyakini bahwa keragaman agama-agama di dunia ini adalah kenyataan yang harus dihormati oleh semua umat manusia, dapat dipahami

¹³ Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil'alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" Paper dipresentasikan dalam acara *Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, tanggal 7 Maret 2016, hlm. 9.

dari pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian, yang dikembangkan oleh institusi pendidikan ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar umat manusia dengan alam, sebagai perwujudan Islam yang *Rahmatan lil'ālamīn*.

Sebenarnya penelitian tentang universalisme Islam sudah pernah dilakukan oleh orang lain, seperti yang dilakukan oleh Juparno Hatta dan Alwan Wibawanto, Namun demikian, penelitian terdahulu hanya meneliti pemikiran satu tokoh, belum mengkomparasikan dua tokoh serta belum menyentuh pada aspek pendidikan agama Islam. Inilah yang menjadikan tema penelitian ini layak diangkat untuk penelitian tesis

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid?
2. Apa persamaan dan perbedaan universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana implikasi universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Mengetahui konsep universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
- c. Mengetahui implikasi konsep universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Menambah wawasan keilmuan tentang konsep universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
 - 2) Mengembangkan dan mengaplikasikan konsep universalisme Islam ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia.
 - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya, terutama kajian mengenai universalisme Islam.

4) Hasil penelitian ini bisa dievaluasi, diperdalam dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang lebih sempurna.

b. Manfaat praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, guru, peneliti untuk dapat menerapkan konsep universalisme Islam ke dalam kehidupan beragama.

2) Melalui penelitian ini diharapkan mampu memecahkan dan mengkaitkan isu-isu dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

3) Peneliti mampu membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non-formal yang terintegrasi dengan konsep universalisme Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai tema penelitian universalisme Islam belum banyak dilakukan, demikian juga kajian universalisme Islam antara dua tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid belum banyak diminati oleh para peneliti,

khususnya dalam menemukan implikasi dengan pendidikan agama Islam. Menurut hemat penulis, belum ada yang secara spesifik membahas tentang “universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam”.

Dari telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa karya ilmiah yang relevan, di antaranya yaitu:

Pertama, buku yang berjudul “Islam dialog peradaban menguji universalisme Islam dalam peradaban timur dan barat” karangan Osman Bakar, menjelaskan bahwa peradaban Islam adalah peradaban universal yang pertama kali dalam sejarah dunia. Berabad-abad sebelum Eropa menemukan kembali Plato dan Aristoteles serta unsur-unsur lain dari warisan Yunani-Romawi, Islam telah memberi kontribusi utama dan positif terhadap berkembangnya ide peradaban global yang konstruktif. Islam memiliki pemahaman tentang misi peradaban serta metode spiritual dan intelektual yang memadai untuk melakukan dialog dengan seluruh dunia, bukan hanya dengan agama-agama Abrahamik, yakni Yahudi dan Kristen, tetapi juga dengan agama-agama Timur Jauh seperti Taoisme dan Confusianisme, bahkan barangkali juga Shintoisme, guna menguji peradaban

yang benar-benar universal serta menemukan etika global yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, moral dan etika bersama.¹⁴

Kedua, Skripsi Alwan Wibawanto mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, yang berjudul “Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Nurcholish Madjid dengan perjalanan intelektualnya yang begitu panjang telah memiliki konsep tersendiri dalam memaknai Islam. Islam sebagai agama sepanjang masa dan untuk umat Islam di seluruh pelosok dunia harus bisa hidup kapanpun dan di manapun (*Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Hal ini erat sekali dengan masa depan Islam yang harus menerima “perubahan” dan pembaharuan. Islam diartikan sebagai agama yang menyerahkan diri dan tunduk kepada Tuhan. Islam merupakan agama universal yang sangat memungkinkan adanya dialog kultural dalam tubuh Islam agar sesuai dengan zaman dan tempat dimana Islam tumbuh dan berkembang.¹⁵

Ketiga, Skripsi Juparno Hatta mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan

¹⁴ Osman Bakar, *Islam Dialog Peradaban Menguji Universalisme Islam Dalam Peradaban Timur Dan Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).

¹⁵ Alwan Wibawanto, “Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid. *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Kalijaga Yogyakarta 2016, yang berjudul “Universalisme Islam dalam Masyarakat Plural Menurut Muhammad Amin Abdullah (Upaya Membangun Studi Sosiologi Agama Kontemporer di Indonesia)”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa menurut Amin Abdullah, Universalisme Islam merupakan nilai-nilai yang ada dalam agama, seperti kemanusiaan, keadilan, kebaikan, kebersihan, kejujuran, dan seterusnya. Nilai-nilai universal berimplikasi pada munculnya kesadaran inklusi yang berorientasi pada nilai-nilai universal yang berpijak pada pengakuan dan penghargaan, penghormatan dan tenggang rasa terhadap segala perbedaan dan keberagaman sebagai suatu keniscayaan dunia. Dalam relevansinya membangun sosiologi agama kontemporer, konsep universalisme berkontribusi dalam meneliti dan menjelaskan isu umum kontemporer. Sosiologi agama harus membuka diri terhadap persoalan gender, bullying, pluralisme agama, dan pemberdayaan atau pendampingan masyarakat.¹⁶

Keempat, karya Sapta Wahyono mengenai “Demokratisasi di Indonesia (studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish

¹⁶Juparno Hatta, “Universalisme Islam dalam Masyarakat Plural menurut M. Amin Abdullah (Upaya Membangun Studi Sosiologi Agama Kontemporer di Indonesia) *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Madjid)". Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa menurut Gus Dur demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang memadai, sedangkan menurut Cak Nur demokrasi harus dipandang sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Mengenai hubungan demokrasi dan Islam Gus Dur berpendapat bahwa Islam dan implementasinya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. Karena ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada simbol-simbol formalnya. Adapun menurut Cak Nur Islam sendiri sebenarnya memiliki konsep tentang demokrasi, yaitu lewat ajaran yang dalam Islam disebut dengan *syurā* (musyawarah). Baik Gus Dur maupun Cak Nur sependapat bahwa demokrasi adalah pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia, dan keduanya juga berpendapat bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam.¹⁷

Dari beberapa karya tersebut, ada beberapa penelitian yang juga meneliti tentang Universalisme Islam, akan tetapi kajiannya berbeda dengan yang penulis teliti serta belum ada yang menyentuh

¹⁷Sapta Wahyono, "Demokratisasi di Indonesia (studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

pendidikan Agama Islam, Oleh karena itu, penulis merasa layak mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian dalam penulisan tesis ini.

E. Kerangka Teori

1. Universalisme Islam

Kata universalisme berasal dari kata universal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti umum atau berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia. Sedangkan universalisme berarti aliran yang meliputi segala-galanya atau penerapan nilai dan norma secara umum.¹⁸ Dari pemaknaan sederhana tersebut sepintas dapat dipahami bahwa universalisme Islam merupakan keberlakuan nilai-nilai Islam untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan sepintas tersebut, Quraish Shihab menyatakan bahwa universalisme Islam adalah keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia.¹⁹

Secara sederhana pemaknaan semacam itu bukanlah suatu kesalahan, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memungkinkan

¹⁸KBBI Digital offline versi 1.1.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 213.

penafsiran mengarah pada keuniversalan Islam. Salah satu ayat yang mungkin secara gamblang menunjukkan keuniversalan Islam adalah surat al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”²⁰

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk seluruh alam, tanpa pengecualian atau pengkhususan untuk orang yang beragama Islam. Dari situ tampak jelas bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berlaku untuk semua manusia dan untuk seluruh dunia.

Bukti ayat tersebut di atas juga diperkuat oleh salah satu fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia (*hudan li al-nās*), bukan hanya untuk orang Islam (*hudan li al-muslimīn*). Fungsi sebagai *hudan li al-nās* tersebut secara logis menghadirkan konsekuensi bahwa al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam yang

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al-huda, 2002), hlm. 332.

Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān harus memiliki relevansi terhadap setiap masa dan tempat.²¹

Dengan begitu nilai-nilai Universal dalam Islam yang berlaku bagi setiap manusia di manapun ia berada mutlak ada dan perlu dikaji terus menerus untuk menemukan relevansinya dalam menghadapi setiap perubahan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam Islam dan juga merupakan kitab suci agama Islam memberikan peluang antara perbedaan dalam setiap penafsirannya. Bahkan satu topik pembahasan berdasarkan satu ayat dapat menghasilkan beberapa penafsiran terhadapnya. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan yang meliputi tempat, waktu, dan pribadi masing-masing yang mempunyai pijakan penafsiran masing-masing.²²

Berkenaan dengan hal tersebut, Quraish Shihab mengatakan bahwa universalisme Islam tergambar pada prinsip dan nilai, sedangkan penjabaran atau interpretasi akan prinsip dan nilai tersebut bersifat partikular yang disebabkan oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan tempat, waktu, sejarah dan lain-lain. Dari sini kemudian beliau

²¹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 19.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 213-214.

berpendapat bahwa pada hakikatnya Islam lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk-bentuk, dan beliau juga tidak setuju dengan apa yang disebut formalisme Islam.²³

Selanjutnya, Al-Qur'an menurutnya juga menegaskan bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fithrah manusia. Oleh karena fithrah (naluri) merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seluruh manusia, kapan dan di manapun, maka al-Qur'an mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan seluruh manusia. Hal ini sependapat dengan Nurcholish Madjid bahwa dalam pandangan Islam yang penting pada manusia adalah alam atau *nature* (sifat dasar) kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena Islam berurusan dengan alam kemanusiaan itu, maka ia ada bersama manusia yang berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.²⁴

Nurcholish Madjid menjelaskan tentang sumber ide universalisme Islam ialah pengertian perkataan "Islam" itu sendiri, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntutan alami manusia, dan bukan merupakan paksaan yang akan

²³*Ibid.*, hlm. 215-216.

²⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 214.

menghasilkan sikap keagamaan yang tidak otentik. Ini berarti bahwa agama yang sah adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan. Berdasarkan prinsip tersebut, dapat disimpulkan agama para utusan sebelum Muhammad SAW, adalah *Al-islām*, karena inti dari semuanya adalah tentang sikap pasrah kepada Tuhan, dan karenanya merupakan *Al-islām par excellence*, yang tidak mengeklusifkan *Al-islām* yang menjadi kerangka dari agama-agama utusan sebelumnya.²⁵

Namun begitu, meskipun secara gamblang Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang universal, baginya pengekspresian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tetaplah berbeda-beda. Manifestasi dari prinsip-prinsip universal akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu sehingga menampilkan ekspresi keagamaan yang beragam.²⁶ Dalam taraf ini, pengimplementasian Islam universal akan lebih sulit karena menyangkut masalah teknis yang memerlukan kecakapan tinggi. Selain itu, keyakinan atas keuniversalan Islam tidak cukup hanya dengan anggapan bahwa ajaran Islam berlaku untuk semua tempat dan waktu, tetapi juga

²⁵*Ibid.*, hlm. 426.

²⁶*Ibid.*, hlm. 436.

harus menghasilkan pandangan yang lebih luas bahwa kebenaran Islam dapat didekati melalui *angle* atau segi berbagai pola budaya.²⁷

Beberapa pandangan tentang universalisme Islam di atas secara umum searah dengan pandangan Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa universalisme Islam sejatinya didasarkan pada paham tentang kebenaran universal, yang mana ajaran kebenaran Islam tidak serta merta mengharuskannya memonopoli dan mendominasi kebenaran tersebut. Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebagai agama universal merupakan agama yang menebarkan kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Islam juga merupakan agama yang egaliter yang mendukung keadilan sosial dan kejujuran serta menolak segala bentuk perlakuan tidak adil dengan alasan apapun, baik itu ras, suku, gender, kelas, agama, atau pengelompokan-pengelompokan lain dalam masyarakat. Menurutnya, semua manusia di mata Tuhan adalah sama, dan itulah nilai-nilai universal yang menurutnya mendasari Islam itu sendiri.²⁸

²⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. xix.

²⁸Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 97.

Universalisme Islam dapat dibuktikan dari empat segi, yakni segi metafisik, segi agama, segi sosiologis dan segi politik.²⁹ Dalam Islam, ada bentuk *Rahmatan Lil'ālamīn*, artinya rahmat bagi seluruh alam. Ada rahmat yang berlaku untuk universal, mencakup semua, untuk seluruh umat manusia di dunia. Pemahaman seseorang terhadap sesuatu mesti beragam atau berbeda, tapi mesti ada titik temu dalam perbedaan tersebut. Universalisme itu sendiri merupakan proses bentuk dari titik temu tersebut. Nilai universal adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, yang berlaku secara umum.³⁰

Universalisme Islam menurut Abdurrahman Wahid menampilkan diri dalam berbagai manifestasi ajarannya, yang meliputi keimanan (*tauḥīd*), hukum agama (*fiqih*), dan etika (*akhlāq*), seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari

²⁹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 183.

³⁰ Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia, Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 115.

kemanusiaan (*al-insāniyyah*).³¹ Abdurrahman menginginkan agar nilai-nilai universal Islam dapat dibumikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menyentuh realita sosial yang ada sekarang ini yang tidak sejalan dengan misi universal agama yang mengutamakan prinsip-prinsip kemanusiaan.³²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Salah satu upaya menumbuhkembangkan potensi rohani yang dimiliki siswa maka dalam pelaksanaan pendidikan nasional harus memuat pendidikan agama³³ termasuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar

³¹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

³²*Ibid.*, hlm. 4-5.

³³UU Sisdiknas 2003: UU RI 20 tahun 2003.

umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

³⁴Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 75-76.

4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim). Serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah waṭāniyah*) dan bahkan *ukhuwah insāniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³⁵

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan sikap fanatisme; (2) menumbuhkan sikap

³⁵*Ibid.*, hlm. 76.

intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islāmiyyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwwah fi al-waṭāniyyah wa al-nasāb*, dan *ukhuwwah fi al-dīn al-Islām*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya oleh: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; serta (4) peranan dan

pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.³⁶

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaban (*the bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu "*civility*" (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan,

³⁶*Ibid.*, hlm. 76-77.

kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat yang plural tersebut.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia (Q.S. Al-Tīn:4, dan Al-Isrā':70), serta diciptakan dalam kesucian asal (fiṭrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dhaif (Q.S. Al-Nisā':28) sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekadar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan

kesalahan sosial serta kesalahan terhadap alam semesta.³⁷

b. Tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan

³⁷*Ibid.*, hlm. 77-78.

dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁸

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat

³⁸*Ibid.*, hlm. 78.

tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.³⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'ān-Hadīṡ, keimanan, syariah, ibadah, mu'āmalah, akhlāk, dan tarīkh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'ān, keimanan, akhlāk, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarīkh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁰

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada implementasinya di sekolah-sekolah umum, pendidikan agama Islam harus direncanakan dengan baik agar tujuan PAI dapat tercapai. Maka dari itu disusunlah

³⁹*Ibid.*, hlm. 78-79.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 79.

sebuah kurikulum PAI sebagai acuan pembelajaran. Adapun kurikulum PAI yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴¹

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar. Sedangkan komponen proses belajar mengajar merupakan kegiatan dalam mencapai tujuan. Setiap komponen dalam kurikulum saling berkaitan karena komponen-komponen tersebut merupakan bagian integral dari kurikulum itu sendiri.

Pertama, komponen tujuan dalam Pendidikan Agama Islam menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam

⁴¹ Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 79.

menjalankan ajaran agama Islam, dan dimensi pengamalan.⁴²

Sedangkan Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasāmuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Kedua, Komponen proses belajar mengajar berisi berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guna mencapai tujuan.

⁴²Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16.

Strategi pembelajaran yang baik hendaknya mengandung beberapa komponen antara lain.⁴³

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Penetapan perubahan ini disesuaikan dengan tujuan PAI, agar mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah dengan tolok ukur disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang digunakan atau sasaran/tujuan. Untuk itu perlu diperhatikan pendekatan apa yang digunakan agar efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan.

3) Penetapan metode

Penetapan metode mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan guru itu sendiri.

⁴³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Cet. 2 hlm. 210-215.

4) Penetapan norma keberhasilan

Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian dilakukan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan indikasi keaktifan di kelas, tingkah laku sehari-hari, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan dan lain-lain. Tujuan utama dalam melakukan penilaian adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁴⁴

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, maka disusunlah metode penelitian sebagai panduan yang akan mengerahkan jalannya penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasinya dengan bantuan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 139.

berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.⁴⁵

2. Pendekatan penelitian

Penelitian pada tesis ini dikategorikan sebagai penelitian di bidang filsafat, sehingga pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Penelitian di bidang filsafat pada dasarnya berpijak pada gaya inventif, yaitu gaya yang mencari pemahaman baru terhadap modal pemikiran yang sudah dikumpulkan, dan berusaha memberikan pemecahan bagi masalah-masalah yang belum diselesaikan. Filsafat itu mencari suatu pemahaman kenyataan yang berbeda dari ilmu-ilmu lain, maka sejauh dipelajari secara filosofis, pendekatan penelitian filosofis merupakan bagian epistemologi (filsafat pengetahuan).⁴⁶

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴⁵ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 100.

⁴⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 15-20.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid di antara judul buku-buku tersebut adalah:

- 1) Nurcholish Madjid, "Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan", cet. Ke- 5, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- 2) Nurcholish Madjid, dkk. "Islam Universal", cet. Ke- 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- 3) Nurcholish Madjid, "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia", Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2013.
- 4) Nurcholish Madjid, "Cita-cita politik Islam", Jakarta: Paradigma, 2009.
- 5) Nurcholish Madjid, "Islam Kemodernan dan Keindonesiaan", Bandung: Mizan, 2013.
- 6) Nurcholish Madjid, "Kaki Langit Peradaban Islam", Jakarta: Paramadina, 2009.

Sedangkan buku-buku karya Abdurrahman Wahid yang digunakan sebagai sumber primer yaitu:

- 1) Abdurrahman Wahid, “Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan”, cet. Ke- 1, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- 2) Abdurrahman Wahid, “Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi”, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- 3) Abdurrahman Wahid, “Membangun Demokrasi”, Bandung: Rosda, 2000.
- 4) Abdurrahman Wahid, “Prisma Pemikiran Gus Dur”, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- 5) Abdurrahman Wahid, “Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural”, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- 6) Abdurrahman Wahid, “Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur”, Yogyakarta: LKiS, 2010.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang berkaitan dengan objek penelitian. Misalnya buku-buku, koran, majalah, situs-situs internet, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini

yaitu tentang pemikiran kedua tokoh dan tentang Pendidikan agama Islam, buku-buku tersebut di antaranya yaitu:

- 1) Abuddin Nata, "Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- 2) Siti Nadroh, "Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- 3) Budhy Munawar Rachman, "Ensiklopedi Nurcholish Madjidi: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban", Jakarta: Mizan, 2006.
- 4) Yasmadi, "Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional", cet. Ke 1, Jakarta: Ciputat press, 2002.
- 5) Junaidi Idrus, "Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia", Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- 6) Greg Barton, "Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid", Yogyakarta: LKiS, 2011.
- 7) Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid, dalam Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran

K.H. Abdurrahman Wahid”, Yogyakarta: LKiS, 2000.

8) Syaiful Arif, “Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan”, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

9) Muhammad Rifai, “Gus Dur, KH. Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009”, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2013.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian tesis ini menggunakan metode dokumentasi, langkahnya dengan dilakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari variabel yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Universalisme Islam dalam Persepektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan menelaah perbandingan tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu alat atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁷

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁸ Analisis ini digunakan untuk mengungkap kandungan data yang berupa universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis data.⁴⁹ Data yang dianggap sesuai dengan penelitian ini akan disajikan secara deskriptif yang menggambarkan kerangka esensi pemikiran kedua tokoh.

⁴⁷SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Adi Mahasatya 2013), hlm. 274

⁴⁸ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.

⁴⁹Saifudin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40.

Penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu analisis data yang ada dengan cara membandingkan antara satu dengan yang lain. Kemudian dicari letak persamaan dan perbedaannya sehingga sampai pada satu kesimpulan.⁵⁰ Metode ini menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena atau sistem pemikiran dalam komparasi, sifat-sifat hakiki dari obyek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan hingga hakikat obyek dipahami dengan semakin murni.⁵¹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca secara keseluruhan data yang berkaitan dengan universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan-unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap buku yang di dalamnya

⁵⁰Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian...*, hlm. 83.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 50-51.

terkandung universalisme Islam kedua tokoh dan buku filsafat pendidikan agama Islam.

- c. Mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh, lalu dicari titik persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh.
- d. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, mencari implikasi pemikiran kedua tokoh dengan pendidikan agama Islam kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dipetakan menjadi lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Biografi dan Pemikiran Tokoh, berisi deskripsi biografi tokoh yang akan menjadi fokus kajian, yaitu Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Kajian dimulai dari latar belakang dan riwayat pendidikan, masa-masa berkiprah, gagasan dan pemikiran, dan karya-karya kedua tokoh.

Bab III Universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, berisi uraian Universalisme Islam menurut kedua tokoh. Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid adalah: Islam sebagai sikap pasrah, Islam sebagai agama para nabi terdahulu, Islam sebagai agama *par excellent*, Islam agama universal, Islam agama kemanusiaan, Islam sebagai titik temu agama-agama, dan Nilai-nilai universal dalam Islam. Sedangkan universalisme Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah: Universalisme ajaran Islam, Islam dan hak asasi manusia, Kosmopolitanisme Islam, Pribumisasi Islam, Humanisme Islam, dan Menanamkan sikap toleransi. Selanjutnya persamaan dan perbedaan Universalisme Islam menurut kedua tokoh dan yang terakhir adalah analisis implikasi universalisme Islam menurut kedua tokoh terhadap pendidikan agama Islam.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. kemudian saran dari penulis tentang kajian yang telah penulis lakukan dan terakhir kata penutup dari penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang sudah penulis lakukan, bisa ditarik tiga kesimpulan yang sekaligus menjawab rumusan masalah tesis ini antara lain, yaitu:

1. Konsep Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid: Nurcholish Madjid memaknai Universalisme Islam dari kata “Islam” yang berarti pasrah, tunduk atau patuh. Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (*al-dīn*), secara harfiah antara lain berarti “ketundukan”, “kepatuhan” atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islām*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni, keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati harus hidup. Islam adalah agama yang relevan dimanapun dan kapanpun (*Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Hal ini erat sekali dengan masa depan Islam yang harus menerima “perubahan” dan “pembaharuan”. Islam diartikan sebagai agama yang menyerahkan diri dan tunduk kepada

Tuhan. Islam merupakan agama Universal yang sangat memungkinkan adanya dialog kultural dalam tubuh Islam agar sesuai dengan zaman dan tempat di mana Islam tumbuh dan berkembang. Islam yang memiliki ciri universal tentu dapat diterima oleh umat secara universal (*rahmatan lil 'ālamīn*) dikalangan muslim maupun non-Muslim. Dengan mengakui hanya ada satu Tuhan, Islam universal menyadari bahwa ada kesatuan kenabian dalam agama yang diutus untuk umat sesuai corak dan warnanya. Kedatangan Islam selain membawa syariat baru juga sebagai penengah di antara agama-agama yang ada untuk sebuah kemaslahatan bersama. Secara universal konsepsional dapat dikatakan bahwa semua agama itu benar dengan sebuah konsekuensi pluralism. Namun ketika agama itu ditarik dalam aplikasi praktis (ibadah), agama menjadi eksklusive untuk agama itu sendiri. Nilai-nilai Islam universal adalah toleransi, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan, Menghargai Keragaman, Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Sedangkan Konsep Universalisme Islam menurut Abdurrahman Wahid terletak pada lima

buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literature hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) kuno, yaitu jaminan dasar akan: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*ḥifẓu an-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*ḥifẓu ad-dīn*), keselamatan keluarga dan keturunan (*ḥifẓu an-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum (*ḥifẓu al-māl*), dan keselamatan hak milik dan profesi (*ḥifẓu al-‘aqli*). Universalisme Islam tercermin pada ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian terhadap unsur-unsur kemanusiaan yang diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri, Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tawhīd*), etika (*akhlāq*), dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar

kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insānīyah*).

2. Persamaan dan Perbedaan konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid: Dalam hal persamaan yaitu tentang toleransi, prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) dan Konsep Islam agama kemanusiaan. Menurut Nurcholish Madjid Sikap toleransi bukan saja untuk agama yang berbeda, sikap toleransi kepada sesama muslim juga mutlak diperlukan. Nurcholish menganggap bahwa sikap-sikap tidak toleran dan fanatic kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat islam mundur. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid Toleransi adalah Kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia. Selanjutnya dalam hal Hak Asasi Manusia, menurut Nurcholish Madjid Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia. menurutnya agama Islam mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang

bernilai sama seperti dengan manusia lainnya di dunia. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. oleh karena itu menurut Nurcholish Majid, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejabat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejabat. Hal ini merupakan dasar bagi pandangan mengenai kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid tercermin dalam kelima jaminan hak dasar kemanusiaan tadi yaitu: hak untuk hidup, hak untuk beragama atau berkeyakinan, hak berkeluarga dan mempunyai keturunan, hak memiliki harta benda, dan hak memiliki pekerjaan atau bekerja. Lalu persamaan berikutnya yaitu Islam sebagai agama kemanusiaan. Menurut Nurcholish Majid Islam adalah agama kemanusiaan (*fiṭrah*), yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. menurut Abdurrahman Wahid, Islam membawa pesan-pesan kepada pada umat manusia yaitu agar senantiasa bertauhid, melaksanakan

syari'ah, dan menegakkan kesejahteraan di muka bumi.

Perbedaan dari kedua tokoh ini adalah Menurut Nurcholish Madjid konsep Universalisme Islam berasal dari kata "Islam" yang berarti "sikap pasrah kepada Allah". Seseorang yang menjadi Islam berarti ia (melakukan sesuatu yang bersifat pasrah) kepada Allah. "Islam adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri, ketundukan, kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan sikap hidup yang demikian, akan dapat terwujud kedamaian, keselamatan, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, universalisme Islam tampil sebagai sebuah ajaran yang sempurna dalam lima buah jaminan dasar. Adapun kelima jaminan tersebut mencakup jaminan dasar atas: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan keselamatan profesi. Kelima jaminan dasar

tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Dan juga rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqih*), keimanan (tauhid) dan etika (akhlak).

3. Implikasi Konsep Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam.

Konsep dasar tujuan pendidikan agama Islam menurut Nurcholish Madjid: Toleransi, Menjunjung tinggi hak asasi manusia, Menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dan Menghargai keragaman. Konsep Dasar Tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman Wahid: Kemanusiaan, Kosmopolitanisme Islam, Pembebasan, Persaudaraan dan Toleransi.

Konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam menurut Nurcholish Madjid: Pengembangan bahasa asing, Pendidikan akhlak, Peningkatan pengalaman agama dan pesan-pesan takwa. Konsep dasar kurikulum menurut Abdurrahman Wahid: Kurikulum yang bertujuan untuk mencetak ulama di kemudian hari, Struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama, Secara

keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, Melebarkan wacana fiqih atas berbagai mazhab lainnya, Pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja dan Menghilangkan dikotomi antar ilmu agama dan ilmu umum.

Konsep dasar metode pendidikan agama Islam menurut Nurcholish Madjid: Teladan dan pemahaman makna, Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Konsep dasar metode pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman Wahid: Metode pembiasaan, Metode diskusi

B. Saran

Penelitian ini membahas mengenai universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran penulis sebagai berikut:

1. Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Universalisme Islam secara umum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam. Namun tentu masih dibutuhkan inovasi-inovasi guna melengkapi teori yang sudah ada

demikian tercapainya kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik.

2. Hendaknya gagasan universalisme Islam tidak hanya sebagai sebuah konsep melainkan harus ada strategi taktis untuk mengimplementasikan gagasan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke arah yang diridhai Allah SWT. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belumlah sempurna, dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan bahasa, penulisan, dan uraian dalam pembahasan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini serta menambah pengetahuan serta wawasan penulis. Semoga tesis ini bermanfaat dan berguna

bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa serta masyarakat luas.

Akhirnya penulis selalu memohon keridloan kepada yang Maha Kuasa Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua untuk melanjutkan perjuangan ini. Mudah-mudahan Allah SWT selalu mengarahkan serta membimbing kita semua untuk senantiasa menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa di jalan-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Ali, As'ad Said, Pengantar Ahli: Konstruksi Pemikiran Gus Dur, dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- An English-Indonesian, and Indonesian-English Dictionary. Software. Version 2.03.
- Anshori, Ahmad A, *Agama dan Hak Asasi Manusia*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Arifa, Laily Nur, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural”, *Tesis*, Malang: UIN Maliki, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Asdi Mahasatya 2013.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Azhar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius & Impulse, 2007.

- Bakar, Osman, *Islam Dialog Peradaban Menguji Universalisme Islam Dalam Peradaban Timur Dan Barat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- _____, Memahami Abdurrahman Wahid, dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____, *Sebuah Pengantar Memahami Abdurrahman Wahid*, dalam buku *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Al-huda, 2002.
- Depag UIN-SUKA Yogyakarta, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006.

- Faruqi al-, Ismail L, *The Callenge of Islam*, dalam Althaf Gauhar, *Tantangan Islam*, terj. Anas Mahyudin, cet. 1. Bandung: Penerbit Pustaka, 1982.
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hatta, Juparno, “Universalisme Islam dalam Masyarakat Plural menurut M. Amin Abdullah (Upaya Membangun Studi Sosiologi Agama Kontemporer di Indonesia) *Skirpsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hidayat, Komaruddin, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, cet. Ke-2, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ibad, MN, dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, Jakarta: LKiS, 2012.
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Ismail, Faisal, *Dilema NU di Tengah Pragmatisme Politik* (Jakarta: Mitra Cendekia, 2004).
- Jahja, Abdjan, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Jundy al-, Anwar, *Islam Agama Dunia*, terj. Kathur suhardi, cet. 2, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.4.

Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Husna Zikra, 1995.

Madjid, Nurcholish, *Cita-cita politik Islam*, Jakarta: Paradigma, 2009.

_____, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. ke-5, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.

_____, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

_____, dkk. *Islam Universal*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013.

_____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2013.

- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- _____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 2009.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute, 2009.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- _____, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
- _____, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia, Menuju Indonesia Damai,,* Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Muthari, Murtadha, *Manusia Sempurna*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979.

_____, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.

Nata, Abuddin, “Islam Rahmatan Lil’alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community” Paper dipresentasikan dalam acara *Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, tanggal 7 Maret 2016.

_____, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet. Ke- 2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

_____, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.

_____, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nazarudin, Mgs, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Meodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Nuh, Muhammad, *Menyemai Kreator Peradaban, Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2014.

Pulungan, J. Suyuti, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.

- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rachman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Rahardjo, Dawam, dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rifai, Muhammad, *Gus Dur, KH. Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009*, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2013.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Saleh, Muhammad Nurul Ikhsan, *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993. Syaibany al-, Omar

Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Akar Kekerasan Dalam Islam: Telaah Atas Fenomena Historis dan Pemikiran terhadap Dasar Ideal*, dalam *Jurnal Perspektif*, edisi 2 November Tahun 2000.

Syamsudin, Muhammad Din, *Mengapa Pembaruan Islam*, dalam Jalaluddin Rahmat, *Thariqat Nurcholishy: Jejak pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Syarbini, Amirullah, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Quanta, 2011.

UU Sisdiknas 2003: UU RI 20 tahun 2003.

Uhbiyati, Nur, *Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Umami, Khoirul, *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama Dan Negara*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Wahid, Abdurrahman, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, cet. ke-2, Jakarta: Gramedia, 2001.

_____, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, cet. ke-1, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

_____, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

_____, *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

_____, *Membangun Demokrasi*, Bandung: Rosda, 2000.

_____, *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kaitannya dengan Kehidupan Beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Oetojo Oesman dan Alfian. Pancasila sebagai Ideologi*, Jakarta: BP 7 Pusat 1991.

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

_____, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

Wahyono, Sapta, "Demokratisasi di Indonesia (studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Skripsi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Wibawanto, Alwan, "Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid. *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet. ke 1, Jakarta: Ciputat press, 2002.

JURNAL

Fitriah, Ainul, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3 No. 1, Juni 2013.

WEB

<https://paramadina.wordpress.com/about/>. Akses tanggal 10 November 2019.

<https://www.paramadina.ac.id/yayasan-wakaf-paramadina>. Akses tanggal 10 November 2019.

<https://www.paramadina.ac.id/visi-dan-misi>. Akses tanggal 10 November 2019.

<http://www.wahidinstitute.org/wi-id/tentang-kami/tentang-the-wahid-institute.html>. Akses tanggal 10 November 2019.

